

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat pada saat ini, perusahaan harus semakin pandai dalam menerapkan strategi yang tepat untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dimana perusahaan tersebut harus mempunyai keunggulan agar dapat bersaing, bertahan hidup serta dapat mengembangkan usahanya seperti perusahaan lain. Suatu usaha harus memiliki keunggulan, terutama dalam penentuan harga jual, karena harga jual sangat berpengaruh terhadap minat konsumen, maka dari itu perusahaan sangat membutuhkan informasi mengenai harga pokok produksi yang tepat dan akurat.

Harga Pokok Produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi bahan jadi. Pengertian Harga Pokok Produksi menurut Mulyadi (2016:14) biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Manfaat dari harga pokok produksi menurut Mulyadi (2016:65) adalah untuk menentukan harga jual sebuah produk dan menentukan realisasi biaya produksi.

Metode dalam perhitungan Harga Pokok Produksi terdapat beberapa metode diantaranya metode *Full Costing* menurut Mulyadi (2016:17) merupakan metode penentuan kos produksi yang mempertimbangkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Kelebihan metode *Full Costing* pembebanan biaya

overhead atas barang yang belum terjual bisa dialihkan untuk mengurangi atau menambah harga pokok. Adapun kelemahan dari metode *full costing* adalah tidak layak digunakan untuk pengambilan keputusan jangka pendek, karena metode *full costing* memasukkan seluruh elemen biaya dalam perhitungan harga pokok produk, baik biaya tetap maupun biaya variabel atau *variable cost*.

Variabel costing atau sering pula disebut *direct costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dalam pendekatan ini biaya-biaya yang diperhitungkan sebagai harga pokok adalah biaya produksi variabel yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel (Mulyadi 2016:122).

Kelebihan *Variabel costing* tidak diperhitungkannya biaya *overhead* pabrik tetap dalam persediaan dan harga pokok persediaan akan mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah, sehingga akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk tujuan-tujuan analisis keuangan. Kelemahan *Variabel costing* naik turunnya laba dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam penjualannya. Perusahaan yang kegiatan usahanya bersifat musiman, *variable costing* akan menyajikan kerugian yang berlebih-lebihan dalam periode-periode tertentu, sedangkan dalam periode lainnya akan menyajikan laba yang tidak normal. Laporan laba rugi bulanan yang disajikan berdasarkan metode *variable costing* diragukan manfaatnya bila dibandingkan dengan laporan laba rugi yang disusun atas dasar metode *full costing* maupun *metode activity based costing*.

Metode *Activity Based Costing* menurut Islahuzzaman (2011) adalah sistem akuntansi yang berfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. Sistem *Activity Based Costing* penelusuran biaya didasarkan atas aktivitas untuk menghasilkan unit produk, yang mana biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat ditelusuri langsung pada unit produk. Kelebihan metode ABC adalah biaya produk yang dihasilkan menjadi lebih akurat serta memberikan perhatian pada semua aktivitas yang terjadi, sehingga semakin banyak biaya tidak langsung yang dapat ditelusuri pada objek biaya. Kelemahan metode ABC adalah dalam penerapannya memerlukan lebih banyak, waktu, tenaga, dan juga peralatan, sehingga menghasilkan informasi dengan biaya yang relatif lebih mahal dibandingkan informasi yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya konvensional atau tradisional.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilham, Rizka (2020) Penentuan Harga Pokok Produksi pada UMKM masih sangat sederhana, pencatatan juga dilakukan secara manual sehingga belum efektif. Hasil dari penelitian Ilham, Rizka menunjukkan bahwa penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode *Full Costing* lebih besar dari penentuan metode UMKM. Penentuan harga pokok produksi metode UMKM Digital Printing Prabu menunjukkan hasil yang lebih rendah. Perbedaan pada kedua metode tersebut yaitu pada UMKM Digital Printing Prabu hanya memasukkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik, jika pada metode *full costing* biaya yang dimasukkan untuk perhitungan harga pokok produksi lebih

lengkap, dan terperinci yaitu meliputi biaya bahan baku baik biaya bahan baku tetap maupun biaya bahan baku *variabel*, biaya tenaga kerja tetap dan biaya tenaga kerja *variabel*, biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik *variabel*. Perhitungan menggunakan metode UMKM menghasilkan laba yang lebih besar daripada perhitungan dengan metode *Full Costing*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prastiti, dkk (2016), fakta dilapangan menunjukkan bahwa dalam perhitungan harga pokok produksi CV. Cemerlang menggunakan metode tradisional dimana dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik hanya menggunakan satu pemicu biaya tunggal yaitu jumlah unit yang diproduksi, sedangkan dengan metode *Activity Based Costing* dilakukan dengan menggunakan beberapa pemicu biaya. Pemicu biaya yang digunakan adalah jumlah unit yang diproduksi, jumlah jam tenaga kerja langsung, jumlah jam mesin, jumlah pengiriman, dan luas lantai yang digunakan untuk proses produksi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* menghasilkan perbedaan biaya *overhead* pabrik yang mengakibatkan adanya perbedaan hasil harga pokok produksi. Produk paving stone mengalami *overcosting* atau pembebanan biaya terlalu tinggi sebesar Rp. 16.952.888, produk batako mengalami *undercosting* atau pembebanan biaya terlalu rendah sebesar Rp. 11.067.402 dan produk beton buis mengalami *undercosting* atau pembebanan biaya terlalu rendah sebesar Rp. 5.172.403.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anita, dkk (2020), fakta dilapangan menunjukkan pada Pt. Medan Tropical Channing & *Frozen Food*

mendata satu persatu hasil produksi pengalengan produk seafood. Bagian produksi mengalami kendala dalam pembuatan laporan produksi tiap bulan. Sehingga dalam penyampaian laporan kepada pimpinan membutuhkan waktu yang lama dan laporan produksi, serta dalam penentuan Harga Pokok produksi menjadi tidak efektif dan efisien. Metode *full costing* sangat tepat untuk menyelesaikan permasalahan diatas, karena metode *full costing* adalah metode penentuan biaya produksi yang menghitung semua unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead baik yang berperilaku *variabel* maupun tetap.

Sesuai dengan definisi Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 Usaha Kecil merupakan usaha produktif dengan skala kecil. Usaha kecil memiliki kriteria kekayaan bersih paling tinggi Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah), kekayaan usaha kecil ini tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha kecil memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) per tahun dan memiliki untuk memperoleh kredit dari bank maksimal diatas Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Perkembangan usaha dalam bidang perdagangan banyak terjadi di Kabupaten Ponorogo salah satunya pada UMKM Wisna Fresh yang bergerak dalam bidang produksi *frozen food*. Saat ini usaha tersebut sudah berkembang secara luas, namun demikian pemilik UMKM belum menerapkan metode dalam perhitungan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual pada UMKM tersebut. Pemilik kurang mengetahui informasi tentang akuntansi, sehingga perhitungan yang dilakukan oleh pemilik UMKM belum dapat dikatakan

akurat, karena pemilik UMKM hanya fokus pada strategi pengembangan usahanya agar dikenal oleh masyarakat luas dan memiliki *reseller* yang banyak.

Pada penelitian ini peneliti mengambil objek pada Industri *Homemade Frozen Food* Wisna *Fresh* beralamatkan Jl. DI Panjaitan no 136 Siman, Ponorogo, yang merupakan *home* industri yang bergerak dalam bidang produksi dan penjualan *frozen food*. Dalam kegiatan produksi pemilik UMKM tidak memperhatikan perhitungan harga pokok produksi hal tersebut dapat mempengaruhi terhadap harga jual dan laba atau rugi yang didapatkan. Selain itu UMKM Wisna *Fresh Frozen Food* termasuk UMKM Pengolah Ikan yang sudah mendapatkan binaan langsung dari Dinas Perikanan Ponorogo, dan UMKM tersebut sudah resmi membuka agen, *reseller* di beberapa Kabupaten Ponorogo dan beberapa kota di Jawa Timur. Jumlah agen dan *reseller* yang bekerja sama dengan UMKM Wisna *Fresh* sampai saat ini telah mencapai puluhan. Disamping itu, UMKM Wisna *Fresh* juga telah mendapatkan sertifikat halal dari MUI untuk produk yang diproduksi dan telah memperoleh SIUP dari Dinas Perdagangan.

Melihat dari luasnya lingkup operasi Wisna *Fresh Frozen Food*, maka sangat diperlukan perhitungan harga pokok produksi dengan cermat dan akurat sehingga dapat menghasilkan harga jual yang akurat. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian di UMKM tersebut dan bermaksud melakukan perbandingan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *Full Costing* dan *Activity Based Costing*. Dimana pada metode *Full Costing* perhitungan yang dilakukan lebih rinci dikarenakan telah menyangkut semua biaya baik

biaya tetap maupun biaya variabel, selain itu metode *Full Costing* tepat digunakan dalam usaha produksi yang bergerak dalam bidang pembuatan bahan mentah menjadi bahan jadi. Dan pada metode *Activity Based Costing* perhitungan harga pokok produksi didasarkan pada aktivitas yang dilakukan UMKM dalam mengolah produk. Hal ini menunjukkan bahwa *Activity Based Costing* sangat tepat diterapkan pada UMKM yang bergerak dalam bidang industri. Sehingga peneliti ingin mengetahui hasil dari perhitungan metode manakah yang lebih tepat digunakan untuk penentuan nilai jual dari biaya produksi tersebut yang berdampak langsung terhadap pendapatan usaha. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *Full Costing* dan *Activity Based Costing*” (Studi kasus pada Industri Homemade Frozen Food Wisna Fresh Ponorogo).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Wisna Fresh dengan metode *Full Costing*?
- b. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Wisna Fresh dengan metode *Activity Based Costing*?
- c. Bagaimana tingkat laba atau rugi yang dihasilkan jika menggunakan perhitungan dengan metode *Full Costing* dan *Activity Based Costing*?

1.3 Batasan Masalah

Agar dalam penulisan Tugas Akhir lebih terarah maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

- a. Metode perhitungan yang digunakan yaitu dengan metode *Full Costing* dan *Activity Based Costing*
- b. Pendataan biaya-biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan biaya produksi

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Full Costing*.
- b. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing*.
- c. Untuk mengetahui tingkat laba atau rugi yang dihasilkan jika menggunakan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Full Costing* dan *Activity Based Costing*.

1.4.2 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Akademi

Untuk dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa dan juga sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Full Costing* dan *Activity Based Costing* di Wisna Fresh Ponorogo.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi saran perhitungan harga pokok produksi yang lebih terinci atau mencakup semua biaya-biaya, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pemilik untuk menentukan harga pokok penjualan dan keputusan pemilik dalam mengambil langkah strategis UMKM ke depannya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang penyusunan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Full Costing* dan metode *Activity Based Costing*. Serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang sejenis. Selain itu juga bermanfaat sebagai bahan dalam menyusun tugas akhir yang merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar ahli madya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan, dan dapat dijadikan sebagai dasar oleh peneliti selanjutnya.

